

RESISTENSI AYAM LOKAL JAWA BARAT: AYAM SENTUL

H. IDIH PURNAMA ALAM

*Dinas Peternakan Pemerintah Propinsi Jawa Barat
Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi
Jl. Raya Loji Km. 35 Jatiwangi 45454, Telp. dan fax. (0233) 881622
Majalengka*

PENDAHULUAN

Ayam buras (ayam bukan ras) adalah ayam lokal yang merupakan komoditi ternak yang banyak dipelihara oleh rakyat Indonesia dan merupakan kekayaan Nasional yang dimiliki rakyat Indonesia.

Walaupun dewasa ini pemeliharaan ayam ras (ayam negeri) sudah memasyarakat dan berkembang dengan luas, namun kedudukan ayam buras tidak tergeser, hal ini dikarenakan ayam buras mempunyai nilai-nilai istimewa baik dari hasil telurnya maupun dagingnya, sehingga harganya di pasaran tetap stabil dan mantap.

Istilah ayam buras muncul untuk membedakan antara ayam ras asal luar negeri dengan ayam kampung atau ayam lokal, yaitu ayam kampung/lokal yang telah mengalami perubahan cara pemeliharaan. Adanya perhatian dalam hal budidaya serta ada arah untuk mengembangkannya secara komersial.

Tidak ada standar atau patokan baku untuk ayam buras, baik dari segi bentuk, ukuran badan dan warna bulu, karena tidak ada ketentuan yang membatasi, ragam macam ayam buras sulit dipilah-pilah dalam kelompok tertentu. Penamaan ayam buras sering dikaitkan dengan ciri fisik, penampilan ayam bersangkutan dan warna bulu. Berdasarkan ketentuan itu, beberapa macam ayam buras dikenal dengan sebutan, untuk daerah di Jawa Barat antara lain adalah ayam Pelung dari Cianjur, ayam Wareng dari Indramayu, ayam Nagrak dari Sukabumi, dan ayam Sentul dari Ciamis.

Usaha-usaha pengembangan ayam buras sementara ini masih mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh tingkat kematian yang relatif tinggi, hal ini disebabkan masih kurang memperhatikan tata laksana pemeliharaan, baik segi makanan, kandang

maupun kesehatan ayam, sehingga perkembangannya terhambat ataupun terserang penyakit dan akhirnya mati.

JUSTIFIKASI

Seperti telah disebutkan pada latar belakang, salah satu ayam lokal/ayam buras asal Jawa Barat adalah ayam Sentul dari Ciamis, kata Sentul itu sendiri menurut keterangan berasal dari Bahasa Jawa yang artinya "Kekuning-kuningan atau Kuning Keabu-abuan".

Sementara itu di daerah Ciamis ada semacam buah yang dinamai buah Sentul yang warnanya Abu-abu kekuning-kuningan, oleh karena itu ayam yang berkembang di daerah Ciamis yang mempunyai warna Abu-abu kekuning-kuningan disebut ayam Sentul.

Sejarah ayam Sentul dari Ciamis adalah sebagai berikut.

SEJARAH

Ayam Ciamis atau ayam Sentul adalah ternak ayam peninggalan Satria Ciung Wanara dari perkawinan Raja Galuh dengan Naganingrum.

Berdasarkan hikayat, setelah dilahirkan Ciung Wanara dihanyutkan ke Sungai Citanduy karena bukan Permaisuri Bramawidjaja (Raja Galuh) yang sah. Sewaktu dihanyutkan dalam perahunya dibekali 2 butir telur ayam, selanjutnya Ciung Wanara ditemukan oleh kakek dan nenek Balangantrang. Sambil mengurus Ciung Wanara, telur ayam dicoba dieramkan bertempat di daerah Naga Wiru (Ciamis Kota sekarang).

Setelah menetas, oleh kakek dan nenek Balangantrang terus dipelihara dan

berkembang dengan baik, diantara keturunannya terdapat ayam sentul jantan dengan warna bulu “Jalak Harupat”. Ayam tersebut sangat disayangi oleh Ciung Wanara dan kemudian diberi nama “Si Jelug” karena lincah, kuat dan agresif sehingga dalam setiap kontes ketangkasan Si Jelug selalu keluar jadi pemenang.

Pada saat Ciung Wanara mengikuti kontes ketangkasan dengan ayam para bangsawan Tatar Galuh selalu menang sehingga menarik perhatian raja Galuh untuk menandingkan ternak ayam miliknya dengan taruhan sebagian wilayah kerajaan Galuh. Ciung Wanara menang dan mendapatkan sebagian Wilayah Galuh.

Melihat sejarahnya kiranya sudah sepentasnya bila ayam sentul dapat berkembang dengan baik di Tatar Galuh khususnya daerah Ciamis.

Tanda-tanda ayam Sentul

Jantan	Kepala kecil Jengger bergerigi Badan ramping Ekor panjang Keki kekuningan Berat 1,8 – 2 kg Lebih tahan terhadap penyakit
Betina	Kepala kecil bulat Jengger bergerigi Leher pendek Badan kecil Ekor terbuka Kaki kehitam-hitaman Berat badan 1–1,5 kg Produksi telur 12–30 butir/periode Daya tetas 80–90% Lebih tahan terhadap penyakit

Jenis-jenis ayam sentul

Terdapat lima jenis, yaitu :

- Sentul (bulu abu agak tua)
- Sentul debu (berwarna seperti debu)
- Sentul emas (berwarna abu kunir keemasan)
- Sentul geni (berwarna abu kemerah-merahan)
- Sentul batu (bulu abu keputihan)

TUJUAN

- Memberikan gambaran mengenai masalah dan kendala yang berkaitan dengan penanganan penyakit.
- Memberikan gambaran mengenai program pengendalian dan pencegahan penyakit di BPPT Unggas Jatiwangi.
- Memberikan gambaran mengenai resistensi ayam Sentul di BPPT Unggas Jatiwangi.

SASARAN

- Adanya gambaran mengenai program pengendalian dan pencegahan penyakit.
- Adanya gambaran mengenai resistensi ayam Sentul yang dikembangkan di BPPT Unggas Jatiwangi.

PENYAKIT-PENYAKIT PADA TERNAK AYAM

Penyakit-penyakit utama pada ternak ayam

Penyakit-penyakit utama yang sering menyerang ternak ayam buras dan menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah :

- Penyakit *New Castle Disease* (ND) atau penyakit Tetelo ;
- Penyakit *Gumboro*, yaitu penyakit yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit ;
- Penyakit *Coryza* atau penyakit *Snot* dan dikenal sebagai penyakit salesma pada ayam, penyakit ini berjalan kronis ;
- Penyakit *Avian Influenza* (AI) atau penyakit Flu Burung, yaitu penyakit pada unggas yang disebabkan virus *Influenza* Tipe A yang merupakan famili dari *Orthomyxoviridae*.

Penyakit-penyakit utama yang pernah timbul

Penyakit-penyakit utama yang pernah timbul di BPPT Unggas Jatiwangi antara lain adalah :

- Penyakit *Coryza* atau penyakit *Snot*, penyakit ini biasa timbul pada musim pancaroba dan pada musim penghujan. Umumnya penyakit ini menyerang pada

anak ayam umur 1 – 30 hari, hal ini disebabkan ayam pada umur ini mudah sekali terserang penyakit ;

2. Penyakit *Avian Influenza* (AI) atau penyakit Flu Burung, penyakit ini umumnya menyerang ayam muda dan dewasa terutama pada ayam yang sedang berproduksi.

Penyakit *Avian Influenza* (AI) atau Flu Burung yang menyerang di BPPT Unggas Jatiwangi terjadi pada tahun 2004. Pada waktu itu yang terserang umumnya ternak ayam dewasa terutama pada ayam yang sedang berproduksi, adapun jumlah kematian akibat penyakit Flu Burung mencapai 2.811 ekor, yaitu pada bulan Januari sebanyak 747 ekor dan pada bulan Pebruari berjumlah 2.064 ekor. Sementara itu pada saat adanya wabah penyakit Flu Burung, vaksin untuk pencegahan penyakit itu belum ada, sehingga ternak ayam yang ada di BPPT Unggas Jatiwangi dapat terserang penyakit ini.

MASALAH DAN KENDALA

Masalah

Masalah yang dihadapi oleh BPPT Unggas Jatiwangi dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit antara lain adalah :

1. Sering terjadinya fluktuasi/perubahan cuaca yang ekstrim dan mendadak, yaitu perubahan temperatur lingkungan yang semula panas yang cukup tinggi, tiba-tiba berubah menjadi dingin secara mendadak, keadaan ini dapat mempengaruhi resistensi/daya tahan tubuh ternak ayam terhadap penyakit.
2. Pada saat ini perubahan iklim/musim tidak dapat diperkirakan dengan lebih akurat, hal ini dapat digambarkan seperti pada saat ini, yang seharusnya sudah memasuki musim kemarau, ternyata masih sering terjadi hujan yang disertai angin kencang, keadaan seperti hal diatas dapat mempengaruhi resistensi/daya tahan tubuh ternak ayam terhadap penyakit.

Kendala

Kendala yang dihadapi oleh BPPT Unggas Jatiwangi dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit antara lain adalah :

1. Di Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi selama ini belum ada tenaga teknis yang berbasis pendidikan khusus mengenai kesehatan hewan (Dokter Hewan). Sementara tenaga khusus yang ada adalah tenaga teknis yang berbasis pendidikan Ilmu Peternakan (Sarjana Peternakan), hal ini dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit.
2. Ternak-ternak unggas yang dipelihara oleh masyarakat di sekitar Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi umumnya masih kurang intensif dalam pemeliharaannya, terutama dalam program vaksinasi masih ada yang tidak pernah divaksinasi, ada yang divaksinasi tetapi vaksinasinya tidak lengkap dan ada pula yang telah melaksanakan vaksinasi akan tetapi pelaksanaannya tidak teratur dan tidak berkelanjutan. Keadaan tersebut di atas dapat mempengaruhi resistensi/daya tahan tubuh ternak ayam yang dipelihara di Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi terhadap penyakit.

PEMECAHAN MASALAH DAN KENDALA

Pemecahan masalah

Dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi, langkah-langkah yang telah diambil dan telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan *biosekuritas*, yaitu :
 - a. Pertahanan pertama dengan mencegah semua kemungkinan kontak dengan peternakan tertular, yaitu dengan cara :
 - Membatasi secara ketat lalu lintas material kontaminasi (hewan/unggas, produk unggas, pakan, *facces*, *litter*)
 - Membatasi lalu lintas orang/pekerja dan kendaraan yang keluar masuk peternakan

- Mencegah kontak antara unggas dengan burung liar, tikus dan lain-lain.
- b. Dekontaminasi, yaitu :
- Melakukan desinfektan terhadap sarana peralatan, bangunan kandang, pakaian, alas kaki petugas kandang dan pengunjung, kendaraan yang bersentuhan dengan unggas sakit/tertular dan kendaraan yang berkunjung ke lingkungan peternakan.
- c. Pelaksanaan disposal/penguburan, yaitu:
- Melaksanakan penguburan/pembakaran ternak unggas

yang mati, yang sakit atau ternak unggas yang tertular di lokasi peternakan, lubang tempat disposal dengan kedalaman minimal 1 meter dan setelah ditutup tanah, disiram dengan kapur.

d. Pelaksanaan vaksinasi/pengebalan

Program vaksinasi dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit-penyakit utama pada ternak unggas yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan di Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program pencegahan dan pengendalian penyakit pada ternak ayam buras di BPPT unggas Jatiwangi

No.	Umur (hari)	Jenis vaksinasi
1.	4	Vaksinasi ND/Tetelo
2.	7	Vaksinasi Gumboro
3.	12	Vaksinasi ND/Tetelo
4.	18	Vaksinasi Gumboro
5.	25	Vaksinasi ND/Tetelo
6.	35	Vaksinasi Coryza
7.	41	Vaksinasi AI/Flu Burung

Vaksinasi ND/Tetelo dilakukan kembali 2 bulan setelah vaksinasi terakhir dan selanjutnya dilakukan vaksinasi 2 bulan sekali.

Vaksinasi AI/Flu Burung dilakukan kembali 3 bulan setelah vaksinasi terakhir dan selanjutnya.

Disamping vaksinasi, dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh yang diakibatkan oleh *stress* baik yang disebabkan oleh adanya perubahan cuaca yang ekstrim dan perubahan iklim maupun setelah vaksinasi, dilakukan pemberian vitamin yang diberikan melalui air minum.

PEMECAHAN KENDALA

Dalam rangka pencegahan kendala yang dihadapi oleh Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi, langkah-langkah yang dilaksanakan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan koordinasi dengan Dinas Peternakan Tingkat Propinsi dalam rangka mengisi ketidakberadaan tenaga teknis yang berbasis pendidikan khusus mengenai

Kesehatan Hewan (Dokter Hewan) yaitu dengan caran mengajukan usulan.

- b. Melaksanakan koordinasi dengan Dinas Pertanian/Peternakan setempat dalam pelaksanaan program vaksinasi pada ternak unggas yang dipelihara di sekitar lokasi Balai pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang sederhana serta laporan-laporan yang ada selama ini, diketahui bahwa kematian ternak ayam Sentul yang disebabkan oleh penyakit utama pada ternak ayam adalah tidak ada. Sedangkan kematian yang terjadi pada ternak ayam Sentul selama ini diakibatkan oleh penyakit-penyakit ternak ayam lainnya, yaitu sebagai berikut :

Penyakit mencret yang disebabkan karena pilek. mencret karena pilek disebabkan masuk angin, kedinginan karena udara malam dan meminum air yang terlalu dingin pula, hal ini terutama terjadi pada ternak ayam pada periode *starter* mencapai angka 3%. Hal ini sesuai

dengan masalah yang dihadapi BPPT Unggas Jatiwangi, yaitu sering terjadinya fluktuasi/perubahan temperatur lingkungan yang ekstrim dan mendadak, yaitu perubahan temperatur yang semula panas berubah menjadi dingin.

Tingkat kematian ternak ayam Sentul pada periode *grower* mencapai angka 2%, kematian pada periode ini pada umumnya disebabkan oleh penyakit lumpuh, sehingga ternak ayam sulit untuk makan dan minum serta diakibatkan ternak ayam menumpuk pada suatu tempat terutama pada malam hari, dimana temperatur lingkungan pada saat itu dingin.

Sedangkan tingkat kematian ternak ayam Sentul pada periode *layer* mencapai angka 0,5%, kematian pada periode ini umumnya disebabkan oleh penyakit-penyakit yang tidak *acute*, yaitu antara lain penyakit *Pullorum* (*berak kapur*), penyakit *Coccosidiosis* (*berak darah*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dengan dilaksanakannya peningkatan *biosekuritas* dan pelaksanaan vaksinasi/pengebalan secara teratur dan berkelanjutan, menyebabkan adanya resistensi ayam lokal Jawa Barat (ayam sentul) terhadap penyakit-penyakit utama yang biasa menyerang ternak ayam.
- b. Dengan dilaksanakannya pemberian vitamin terutama apabila keadaan cuaca atau iklim yang tidak menguntungkan dan setelah pelaksanaan vaksinasi, dapat meningkatkan resistensi/daya tahan tubuh ayam lokal Jawa Barat (ayam Sentul) terhadap penyakit yang biasa menyerang ternak ayam.

Saran

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa untuk menimbulkan adanya resistensi/daya tahan pada ternak ayam lokal terhadap penyakit, perlu dilaksanakan kegiatan *biosekuritas* dan pelaksanaan vaksinasi/pengebalan secara teratur dan berkelanjutan.
- b. Bahwa untuk meningkatkan resistensi /daya tahan tubuh ternak ayam lokal terhadap penyakit, diberikan vitamin, terutama apabila keadaan cuaca atau iklim tidak menguntungkan dan setelah pelaksanaan vaksinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS, 1986/1987. Ayam Buras yang Istimewa, Departemen Pertanian, Jakarta.
- ANONYMOUS, 1992. Budidaya ayam buras. Departemen Pertanian, Jakarta.
- ANONYMOUS, 1993. Ayam khas Ciamis (ayam Sentul). Pemerintah Kabupaten Ciamis, Dinas Peternakan, Ciamis.
- ANONYMOUS, 2004. Waspada terhadap penyakit Flu Burung (*Avian Influenza*). Pemerintah Propinsi Jawa Barat.
- ANONYMOUS, 2005. Cara beternak ayam buras. Pemerintah Propinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan. Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas Jatiwangi – Majalengka.
- SARWONO, B, 1991. Beternak ayam buras. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- SOFJAN, I, 1991. Teknologi tepat guna ayam buras. Balai Penelitian Ternak, Bogor.